

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana disebutkan, bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geologis, demografis dan hydrologis yang sangat memungkinkan di Indonesia terjadi bencana, baik bencana yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, terhambatnya pembangunan, terancamnya kehidupan dan penghidupan serta dampak psikologis (PERKA, 2011).

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan dengan ciri-cirinya adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan cenderung semakin parah dengan demikian memicu meningkatnya angka kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi yang terjadi silih berganti di berbagai daerah Indonesia (BNPB, 2019).

Perubahan iklim yang terjadi akibat pemanasan global telah memberikan dampak terhadap musim di Indonesia, sehingga menyebabkan musim hujan dan musim kemarau yang terjadi belum dapat diantisipasi secara baik oleh masyarakat. Dampak yang muncul dikarenakan oleh perubahan musim tersebut, salah satunya adalah bencana alam dalam hal ini adalah kekeringan yang terjadi di Kabupaten Sragen. Musim kemarau yang terjadi berkepanjangan, memberikan pengaruh yang tidak baik untuk kesehatan.

Bencana kekeringan menurut RBI (2016) adalah bencana yang kompleks dan ditandai dengan kekurangan air berkepanjangan. Konsekuensi dari bencana ini ialah kekurangan air, kerusakan sumber daya ekologi, berkurangnya produksi pertanian, serta terjadinya kelaparan, dan korban jiwa. Adapun yang dimaksud dengan kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai, dan lain-

lain) yang sedang dibudidayakan. Kabupaten Sragen yang masuk ke dalam kelas resiko tinggi dengan skor 24 berdasarkan Indeks Resiko Bencana Kabupaten/Kota (IRBI, 2016).

Kepala Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB mengatakan bahwa data dari BPBD mengidentifikasi korban terdampak kekeringan di wilayah Sragen mencapai 478 KK atau 1.697 jiwa. Jumlah populasi tersebut tersebar di enam kecamatan di wilayah Kabupaten Sragen, diantaranya Kecamatan Jenar (Desa Ngepringan, Banyurip dan Dawung), Kecamatan Sukodono (Desa Baleharjo), Kecamatan Sumberlawang (Desa Ngagotirto, Tlogotirto, Pagak dan Nargosari), Kecamatan Tangen (Desa Kukuh dan Katelan), Kecamatan Miri (Desa Bagor dan Gilirejo), dan Kecamatan Gesi (Desa Srawung). Data BNPB hingga akhir Agustus 2020, kekeringan terjadi sebanyak 16 kali dengan jumlah populasi 948.754 terdampak. Kabupaten Sragen termasuk wilayah administrasi yang memiliki resiko bahaya kekeringan dengan tingkat resiko sedang hingga tinggi. Sebanyak 20 kecamatan dengan luas lebih dari 90 ribu hektar memiliki potensi bahaya kekeringan (Raditya,2020).

Kekeringan yang terjadi di Kabupaten Sragen memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, yaitu mulai dari gagal panen dan kekurangan air bersih. Berdasarkan data dari BPBD Sragen, hingga September, BPBD Sragen sudah mengirimkan 649 tangki atau 2.573.000 liter air bersih ke desa yang mengalami kekeringan. Jumlah tangki air bersih dikirim paling banyak dari BPBD sebanyak 441 tangki dari PMI (34), dari PDAM (74) dan CSR (100) (Hariwoto, 2020).

Akibat musim kemarau, para petani tak bisa lagi mengandalkan pasokan air dari saluran irigasi. Sementara beberapa tampungan air seperti waduk dan embung yang tersebar diberbagai wilayah Kabupaten Sragen, debit airnya semakin menurun. Waduk botok di Kecamatan Kedawung, kini sudah mengering sehingga tidak bisa lagi menyuplay kebutuhan air bagi pertanian (Tarmy,2019).

Dari data diatas perlu dilakukan adanya kesiapsiagaan bencana kekeringan di masyarakat. Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon jika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya (Bevaola, 2019). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana bila upaya pencegahan dan mitigasi bencana telah dilakukan namun bencana tidak dapat dielakkan, untuk itu perlu upaya kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan dalam mengdahapi bencana harus dilakukan untuk meminimalkan resiko bencana pada saat bencana itu terjadi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menghasilkan luaran berupa buku saku. Untuk menyiapkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kekeringan diperlukan adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, dengan demikian diperlukan adanya media edukasi. Sehingga penulis akan membuat luaran berupa buku saku tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kekeringan. Alasan penulis menggunakan luaran berupa buku saku dikarenakan buku saku efektif digunakan sebagai media pembelajaran dengan isi yang singkat, padat, jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana (Pusat Bahasa, 2016). Sehingga, secara umum buku saku adalah buku yang menekankan pada ukurannya yang kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku sehingga mudah dibawa kemana-mana dan bisa kita baca kapan saja. Buku saku dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami materi kesiapsiagaan bencana. Selain itu buku saku juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi tertentu. Penggunaan media pembelajaran akan membantu keefektifan masyarakat dalam menerima proses penyampaian pesan materi kesiapsiagaan terhadap bencana kekeringan. Pengembangan buku saku ini dilakukan dengan model pengembangan 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran (Putri, 2014).

Tujuan penulis menggunakan media pembelajaran buku saku kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kekeringan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana kekeringan, sehingga masyarakat mempunyai bekal dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana untuk membangun budaya sadar bencana dan pentingnya membangun kesiapsiagaan dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian penggunaan buku saku sebagai media pembelajaran kesiapsiagaan terhadap bencana kekeringan diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana upaya menghadapi bencana kekeringan.

Manfaat yang penulis harapkan dengan adanya media pembelajaran berupa buku saku tentang kesiapsiagaan terhadap bencana kekeringan bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan serta dapat mengurangi resiko bencana kekeringan sehingga masyarakat akan lebih siap dan tanggap terhadap bencana kekeringan karena sudah dibekali oleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil luaran berupa buku saku. Dengan adanya media pembelajaran berupa buku saku tentang

kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kekeringan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yaitu sebagai media edukasi yang memberikan sumbangan pemikiran pembaharuan kurikulum di instansi akademik yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan manfaat bagi penulis yaitu menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan.